

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acquired Prothrombin Complex Deficiency (APCD) merupakan salah satu kelainan dengan manifestasi berupa perdarahan tidak terduga yang disebabkan oleh adanya penurunan aktivitas faktor koagulasi yang bergantung vitamin K (faktor II, VII, IX dan X), sedangkan kadar fibrinogen dan jumlah trombosit masih dalam batas normal yang etiologinya dikaitkan dengan riwayat pengobatan ibu selama kehamilan, kurangnya pemberian profilaksis vitamin K, atresia bilier dan lain-lain (Araki & Shirahata, 2020; Ismy, 2017).

Pada kasus ini, data nasional tidak ditemukan karena kasusnya yang jarang terjadi. Namun, berdasarkan data yang didapatkan dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, disebutkan bahwa insiden untuk kelompok APCD terbesar terjadi pada kelompok APCD onset lambat (FK UNAIR, 2017). Manifestasi klinis pada kelompok onset lambat dapat terjadi pada beberapa organ tubuh, mulai dari kulit, saluran gastrointestinal, hingga otak berupa perdarahan intrakranial (80%-90%) yang menjadi penyebab mortalitas (10%-25%) dan kecacatan (40%-65%) (Tertia et al., 2018).

Salah satu akibat dari adanya defisiensi vitamin K terkait dugaan kasus APCD terlihat pada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berupa perdarahan yang timbul 2 - 8 hari pasca imunisasi yang seharusnya bisa dicegah dengan memberikan suntikan profilaksis vitamin K dosis tunggal 1 mg secara intramuskular kepada bayi dalam 1 jam pertama kehidupan setelah ibu melakukan inisiasi Menyusui Dini (IMD) atau sebelum mendapatkan imunisasi Hepatitis B (B0) dengan selang waktu 1-2 jam. Namun, pada pelaksanaannya, suntikan profilaksis vitamin K umumnya hanya diberikan pada bayi yang lahir dengan tindakan traumatis, bayi lahir dari ibu yang mengkonsumsi obat antikoagulan, obat anti kejang, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2011).

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian ini untuk melihat distribusi pasien anak dengan diagnosis APCD yang membutuhkan penanganan bedah saraf pediatri berdasarkan pemeriksaan fisik awal dan pemeriksaan penunjang yang dilakukan sehingga diharapkan dapat didiagnosis secara dini dan dilakukan pengobatan dan penanganan yang tepat apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pasien anak dengan diagnosis APCD (*Acquired Prothrombin Complex Deficiency*) yang membutuhkan penanganan dari bedah saraf pediatri di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil klinis pasien anak dengan diagnosis APCD yang membutuhkan penanganan bedah saraf pediatri di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2015 – Desember 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi demografi pasien anak dengan diagnosis APCD yang membutuhkan penanganan dari bedah saraf pediatri.
2. Mengetahui gambaran klinis pasien anak dengan diagnosis APCD yang membutuhkan penanganan dari bedah saraf pediatri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Penelitian

Diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran distribusi pasien anak dengan diagnosis APCD di Indonesia, khususnya di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4.2 Bidang Pendidikan

Sarana proses pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang bedah saraf anak khususnya kasus APCD yang termasuk dalam kelompok kasus yang jarang terjadi.

1.4.3 Bidang Pelayanan

Diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam menegakkan diagnosis secara dini jika didapatkan hasil laboratorium dan manifestasi klinis yang muncul sesuai dengan diagnosis APCD.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah dan Definisi APCD (*Acquired Prothrombin Complex Deficiency*)

Hemorrhagic Disease of Newborn (HDN) merupakan suatu kelainan perdarahan yang terjadi pada bayi baru lahir (neonatus). Penyakit ini muncul dengan manifestasi yang beragam, baik berupa perdarahan gastrointestinal, ekimosis, bahkan perdarahan intrakranial. Istilah HDN sendiri, pertama kali dipakai pada tahun 1894 oleh Charles Townsend. Beliau melaporkan 50 neonatus dengan kasus perdarahan yang terjadi 2-3 hari setelah lahir. Penyebab perdarahan pada neonatus disebabkan oleh berbagai macam faktor, contohnya seperti koagulasi intravaskular diseminata, defisiensi vitamin K, gangguan perdarahan hereditas, trombositopenia, dan lain-lain. Istilah PDVK (perdarahan akibat defisiensi vitamin K) muncul untuk digunakan menggantikan istilah HDN karena PDVK juga dapat terjadi selama periode postnatal. Kemudian istilah *Acquired Prothrombin Complex Deficiency* (APCD) pertama kali diperkenalkan oleh Bhancet pada tahun 1966 (Araki & Shirahata, 2020; El Hasbaoui et al., 2017).

Acquired Prothrombin Complex Deficiency (APCD) merupakan salah satu kelainan dengan manifestasi berupa perdarahan tidak terduga yang disebabkan oleh adanya penurunan aktivitas faktor koagulasi yang bergantung vitamin K (faktor II, VII, IX dan X), sedangkan aktivitas faktor koagulasi lain, seperti kadar fibrinogen dan jumlah trombosit masih dalam batas normal (Ismy, 2017).